

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Purba dan Yusnandi, 2014). Beberapa kalangan masyarakat mengeluhkan penurunan tata karma, etika dan kreatifitas peserta didik yang diyakini merupakan akibat dari lemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal itu secara tidak langsung menuntut pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang mengedepankan pendidikan yang berkarakter, dalam arti kurikulum yang memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Penanaman karakter dalam kurikulum didasarkan pada UUD 1945 pasal 31 ayat 3, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 serta dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa fungsi pendidikan nasional menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab. Jelas bahwa pendidikan mempunyai peran dalam membentuk SDM berkualitas dan berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah memang sangat diperlukan jika melihat kondisi seperti sekarang, walaupun dasar

pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Tetapi sekolah dalam hal ini merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui sistem persekolahan merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan peradaban bangsa menjadi lebih bermartabat (Muis, 2010).

Fakta merupakan cerminan bahwa tujuan pendidikan Nasional belum sepenuhnya terlaksana dan telah terjadi "*mismatch*" dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Sebagai salah satu upaya dalam mencapai fungsi pendidikan di atas, penanaman nilai-nilai islam dalam berbagai bidang keilmuan merupakan opsi yang dapat ditawarkan. Alasan mengapa harus menanamkan nilai-nilai islam karena islam memuat banyak ajaran tentang moral, akhlak mulia, profesionalitas, kejujuran dan hal-hal lainnya, dimana jarang ditemukan dalam ilmu-ilmu lain. Islam secara jelas memberikan tuntunan menjadi pribadi makhluk Tuhan yang berkualitas dan mulia.

Dalam konteks ilmu sains, paradigma islam-sains dapat diaplikasikan dalam berbagai cara, termasuk dalam ilmu kimia. Proses pembelajaran kimia tidak hanya menyampaikan informasi materi kimia, tetapi juga menanamkan nilai-nilai islam pada diri peserta didik yang sedang belajar. Bahan ajar variatif adalah bahan ajar yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa. Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu bahan ajar adalah ayat-ayat Allah yang berupa Al-Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad SAW berupa Hadits. Keduanya merupakan sumber belajar yang didalamnya bersifat pesan, kejadian, fakta dan peristiwa (Kamilah, 2014).

Pengembangan media pembelajaran kimia berbasis keislaman merupakan alternatif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selain memperoleh materi dari mata pelajaran, siswa akan mendapatkan juga wacana keislaman. Manfaat lain dari pengembangan media pembelajaran berbasis islam-sains adalah siswa dapat menganalisis obyek kimia dengan perspektif islam (Muis, 2010).

Berdasarkan penelitian yang menggabungkan islam dan kimia yang dilakukan oleh Ubaidillah (2014) tentang ujicoba modul kimia SMA berwawasan integrasi islam-sains kelas X terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi minyak bumi di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menunjukkan kualitas modul yang baik dengan hasil penilaian/validasi keseluruhan sebesar 79,11% dengan kategori baik.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik dengan pengembangan modul kimia untuk SMA terintegrasi islam-sains, diharapkan siswa mendapatkan nilai kehidupan, di samping memperoleh pemahaman materi-materi kimia, siswa juga diharapkan secara tidak langsung mengenal konsep-konsep agama yang berkaitan dengan kimia. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pokok Bahasan Minyak Bumi Untuk Siswa SMA”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual masih jarang bahkan sulit ditemukan dalam media pembelajaran.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun modul pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam.
3. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Kurangnya referensi buku tentang nilai-nilai islam maupun karakter.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada pengembangan modul pembelajaran berupa modul kimia berwawasan integrasi nilai-nilai islami.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islam dalam materi ajar pada buku kimia SMA?
2. Bagaimana mengembangkan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan minyak bumi?
3. Bagaimanakah kualitas modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islam pada pokok bahasan minyak bumi berdasarkan BSNP?
4. Bagaimanakah respon guru, mahasiswa, siswa terhadap modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islam pada pokok bahasan minyak bumi?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh produk modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan minyak bumi.
2. Mengetahui apakah terdapat nilai-nilai islam dalam materi ajar pada buku kimia SMA.
3. Mengetahui bagaimanakah kualitas modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islam pada pokok bahasan minyak bumi berdasarkan BSNP.
4. Mengetahui bagaimanakah respon guru, mahasiswa, siswa terhadap modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai islam pada pokok bahasan minyak bumi.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah  
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.
2. Bagi Guru  
Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai islam khususnya mata pelajaran kimia.
3. Bagi siswa  
Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok minyak bumi, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.
4. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai islam merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (minyak bumi) yang dihubungkan dengan sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2003). Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.

